SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 241-248
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

KETEPATAN KOHERENSI DALAM SURAT KABAR WASPADA

Joko Hariadi

Universitas Samudra, Jalan Meurandeh, Langsa, Indonesia
jokohariadi@unsam.ac.id

ABSTRACT

This study analysed the development of paragraph, particularly coherence within the opinion column at newspaper of Waspada. It was done to investigate the coherence among sentences in a paragraph at column of that newspaper. The research employed the qualitative approach by means of descriptive research. The data resource was paragraphs in the column of Opinion at the newspaper of Waspada. The data were collected by direct observation toward the newspaper. Qualitative data analysis: data reduction, data display, and conclusion drawing, was done to analyse the data. It was found that errors in using sentence connectors were frequently made by the author of Opinion column of Waspada. It was suggested that the author make double-check before publishing the article to ensure that the readers can understand and comprehend the idea given in their articles.

Keyword*: Analysis, paragraph development, coherence, newspapers, waspada*

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis ketepatan pengembangan paragraf, terutama koherensi dalam kolom opini pada surat kabar Waspada. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kepaduan antar unsur dalam paragraf pada kolom tersebut. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berupa penelitian deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah paragraf-paragraf yang terdapat dalam kolom opini pada surat kabar Waspada. Data dikumpulkan menggunakan observasi langsung terhadap dokumen yang berupa surat kabar. Analisis dilakukan menggunakan analisis data kualitatif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa kesalahan koherensi yang paling sering terjadi adalah kesalahan pengunaan kata hubung antar kalimat dalam paragraf. Berdasarkan hal ini, disarankan bagi para penulis kolom opini untuk memperbaiki dan melakukan pemeriksaan kembali terhadap unsur koherensi, terutama alat koherensi yang sesuai agar pembaca mudah memahami ide yang ingin disampaikan melalui tulisan mereka.

Kata kunci : *Analisis, pengembangan paragraf, koherensi, surat kabar, waspada*

Author correspondence
Email: *jokohariadi@unsam.ac.id*
Available online at http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 241-248
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

1. PENDAHULUAN

Menuangkan pokok pikiran secara teratur dan terorganisasi dalam sebuah tulisan untuk membuat pembaca dapat mengikuti dan memahami jalan pikiran penulis adalah hal yang rumit. Dalam menungkan gagasan secara runtut dalam bentuk tulisan, seorang penulis dituntut untuk mampu menghubungkan gagasan yang ingin mereka sampaikan dalam sebuah kalimat yang satu dan padu. Kesatuan dan kepaduan kalimat harus pula teerangkai dalam sebuah struktur bahasa yang baik dan logis. Hal inilah yang menjadikan menulis sebagai sebuah proses kompleks yang memerlukan ketekunan dan proses belajar terus menerus.

Dalam sebuah karangan, ide atau gagasan yang ingin disampaikan akan dirangkai dalam bentuk paragraf-paragraf yang saling mendukung satu dan lainnya. Paragraf-paragraf dalam sebuah karangan dibangun oleh satu ide pokok yang tertulis dalam kalimat utama serta didudukung oleh kalimat-kalimat penjelas. Penyusunan ide pokok dalam paragraf secara runtut diperlukan agar para pembaca mengetahui proses pengembangan ide yang ingin disampaikan oleh penulis.

Pembagian ide dalam bentuk paragraf-paragraf dilakukan untuk memisahkan dan menekankan pada keberadaan tahapan-tahapan berpikir. Tahapan-tahapan tersebut adalah tahapan pengantar, tahapan inti, dan tahapan penutup. Tahapan pengantar berfungsi membawa dan mengarahkan pikiran pembaca dalam suatu situasi yang menjadi inti permasalahan. Tahapan selanjutnya, tahapan inti, adalah tahap penguraian masalah beserta solusi yang ditawarkan oleh penulis. Bisanya tahapan inti akan dipaparkan dalam paragraf yang berjumlah lebih banyak daripada tahapan pengantar dan tahapan penutup. Tahap terakhir, tahap penutup, merupakan tahap penyimpulan. Dalam tahapan ini pembaca dibimbing dan diaarhkan untuk memahami simpulan yang dapat ditarik melalui proses berpikir semenjak tahap pengantar hingga tahap inti.

Jika karangan yang membahas suatu ide tertentu tidak dirangkai dalam bentuk paragraf-paragraf yang saling berhubungan dan runtut, pembaca akan kesulitan memahami gagasan yang ingin disampikan oleh penulis. Karangan yang tidak dituliskan dalam bentuk paragraf yang baik akan menyebabkan pembaca dalam menemukan ide pokok yang ingin disampaikan oleh penulis (Keraf, 1984, hal. 63). Penyusunan ide dalam bentuk paragraf memudahkan pembaca mencari, menemukan, dan merenungkan gagasan dan ide yang tertuang dalam karangan. Selain itu, paragraf juga membuat pembaca dapat mengidentifikasi ide pokok dan ide penjelas yang dituangkan oleh penulis.

Memahami urgensi dan signifikansi pengembangan paragraf yang baik, maka penyusunan kepaduan, dikenal pula dengan koherensi, merupakan hal yang penting dalam penulisan pada berbagai media, termasuk pada surat kabar. Bilamana penulis tidak mampu menyusun paragraf yang baik, pembaca surat kabar akan mengalami kesulitan dalam menarik inti gagasan dari tulisan tersebut. Hal ini tentu akan semakin penting mengingat keberadaan surat kabar sebagai sebuah media massa yang dibaca oleh banyak orang. Sehingga, pengembangan paragraf yang baik merupakan unsur mutlak yang harus dipenuhi dalam penulisan di surat kabar.

Salah satu unsur yang membentuk paragraf yang baik adalah kepaduan paragraf, atau dikenal pula dengan koherensi. Koherensi dalam paragaf dibangun oleh keberadaan kata-kata

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

perangkai yang menyatukan gagasan dalam tiap kalimat yang membentuk satu paragraf. Kata-kata tersebut berfungsi pula untuk membantuk urutan logis yang menjadikan suatu paragraf dapat dengan mudah dipahami pleh pembaca. Dengan demikian, koherensi, yang dibangun oleh kata-kata penghubung antar kalimat, merupakan unsur yang signifikan dalam pengembangan karangan, termasuk dalam penulisan artikel pada surat kabar. Koherensi tersebut berfungsi mengarahkan pembaca memahami alur pikiran penulis secara runtut dan logis, yang kemudian akan mengarahkan pembaca untuk memahami gagasan penulis secara utuh. Dengan demikian, suatu kajian untuk menganalisis koharensi dalam artikel surat kabar layak untuk dilakukan.

Paragraf adalah kesatuan pikiran yang lebih tinggi dan lebih luas dari kalimat. (Keraf, 1984, hal. 63). Kemudian, Tarigan (1995, hal.1) menjelaskan bahwa paragraf adalah seperangkat kalimat yang tersusun secara logis dan sistematis serta merupakan suatu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam satu karangan. Selain itu, paragraf juga merujuk pada kalimat-kalimat yang saling bertalian untuk mengungkapkan sebuah gagasan tertentu (Kosasih, 2007, hal. 40).

Berdasarkan pemahaman mengenai paragraf tersebut, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, paragraf adalah sejumlah kalimat yang saling berkaitan. Hal ini bermakna bahwa kalimat-kalimat yang ada dalam sebuah paragraf harus saling berhubungan dan menjelaskan hanya satu gagasan utama. Kedua, kalimat-kalimat yang disusun menjadi satu paragraf harus logis dan sistematis. Hal ini merujuk pada keberadaan unsur gramatikal yang berfungsi sebagai penghubung antar kalimat-kalimat dalam satu paragraf.

Untuk membangun satu paragraf yang baik, terdapat dua jenis kalimat yang mutlak ada: kalimat utama dan kalimat penjelas. Kalimat utama, dikenal pula sebagai kalimat pokok adalah kalimat yang berisi ide pokok atau ide utama kalimat (Finoza, 2008, hal. 183). Selanjutnya, kalimat utama juga merujuk pada kalimat yang berisi topik yang dibicarakan oleh pengarang (Arifin & Tasai, 2006, hal. 134).

Kalimat utama dapat berada di awal, di akhir, atau bahkan hanya berupa ide implisit yang disampaikan oleh pengarang (Kosasih, 2007, hal. 240). Kalimat utama yang terletak pada awal paragraf biasa terdapat pada paragraf deduktif, sedangkan kalimat utama pada kalimat akhir terdapat pada paragraf induktif. Terdapat pula paragraf campuran, yaitu paragraf yang memiliki kalimat utama di awal dan di akhir; salah satu kalimat utama hanya berfungsi sebagai kalimat penegas kalimat utama yang lainnya. Terdapat pula paragraf yang kalimat utamanya tidak secara eksplisit tertulis, jenis paragraf ini biasanya berupa paragraf narasi yang hanya memiliki gagasan utma yang disampaikan secara tersirat dan menyebar pada satu paragraf.

Jenis kalimat selanjutnya yang ada dalam suatu paragraf adalah kalimat penjelas atau kalimat pendukung. Kalimat pendukung adalah kalimat yang berfungsi menjelaskan dan mendukung ide utama paragraf (Finoza, 2008, hal. 183). Kemudian, Arifin dan Tasai juga menjelaskan bahwa kalimat pendukung memberikan detail tambahan dan rincian untuk kalimat utama yang ada dalam satu paragraf (2006 hal.136).

Dalam pengembangan paragraf, seorang penulis biasanya kan terlebih dulu menentukan gagasan utama yang terletak dalam kalimat utama. Kemudian, gagasan penjelas yang

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

dirangkai dalam kalimat pendukung akan ditambahkan untuk memperinci gagasan pada kalimat utama. Dalam pengembangannya, seorang penulis harus sangat teliti dan berhati-hati dalam menerapkan kaidah kebahasaan dan teori-teori penulisan untuk membentuk paragraf yang baik.

Koherensi merujuk pada kekompakan gagasan yang dikemukakan oleh satu kalimat dengan kalimat-kalimat lainnya dalam suatu paragraf (Kosasih, 2007, hal. 45). Hal ini bermakna bahwa tiap kalimat yang ada dalam satu paragraf memiliki hubungan yang bersifat timbal balik serta bersama-sama membahas satu gagasan utama. Dalam suatu paragraf yang baik, tidak akan ditemui kalimat yang menyimpang atau loncatan pikiran yang membingungkan.

Kepaduan atau koherensi dalam suatu paragraf dapat diketahui melalui penyusunan kalimat secara logis yang dilakukan dengan penggunaan kata penghubung yang tepat antar kalimat-kalimat yang ada (Arifin & Tasai, 2006, hal. 127). Hal yang paling utama dalam penyusunan kalimat dalam suatu paragraf adalah kelogisan. Pengurutan yang logis akan menjadikan ide yang disampaikan menjadi lancar dan mulus (Finoza, 2008, hal. 186). Untuk menciptakan koherensi antar kalimat dalam satu paragraf dapat digunakan kata-kata penghubung, sebagaimana dipaparkan di bawah:

1. Menyatakan gabungan yang sejajar: dan, lagi, lagi pula, serta.
2. Menyatakan pertentangan: tapi, tetapi, akan teapi, melainkan, namun, sedangkan, padahal.
3. Menyatakan waktu: apabila, ketika, bilamana, sejak, sebelum, sesudah.
4. Menyatakan tujuan: supaya, agar, untuk.
5. Menyatakan sebab: sebab, karena itu, sebab itu, karena itu.
6. Menyatakan akibat: sehingga, sampai.
7. Menyatakan syarat: jika, apabila, kalau, asalkan, bilamana.
8. Menyatakan tak bersyarat: walaupun, biarpun, meskipun.
9. Menyatakan pilihan: atau.
10. Menyatakan perbandingan: seperti, bagai, seakan-akan, ibarat, umpama, daripada.
11. Menyatakan korelatif: semakin...semakin..., kian...kian..., tidak hanya... tetapi juga, sedemikian rupa... sehingga..., baik...maupun....
12. Menyatakan menguatkan: bahkan, apalagi.
13. Menyatakan rincian: yakni, adalah, yaitu, ialah.
14. Menyatakan penjelas: bahwa.
15. Menyatakan urutan: mula-mula, lalu, kemudian.
16. Menyatakan pembatasan: kecuali, selain, asal.
17. Menyatakan penanda contoh: misalnya, umpama, contoh.
18. Menyatakan penanda pengutamaan: yang penting, yang pokok, paling utama, terutama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa koherensi adalah unsur yang penting dalam membangun suatu paragraf. Oleh karena itu, sudah sewajarnya penulisan paragraf, termasuk di media massa, memperhatikan dengan jeli aspek koherensi antar kalimat agar pembaca mendapatkan gambaran yang utuh atas gagasan penulis.

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 241-248
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Harian Waspada sebagai harian besar di wilayah Sumatera Utara memiliki sebuah kolom, yaitu kolom opini. Kolom ini memuat artikel yang disumbangkan oleh pembaca secara bebas terhadap isu-isu tertentu. Karena penulis ysng beraal dari berbagai latar belakang, mutu kebahasaan kolom ini hendaknya diperhatikan lebih teliti, termasuk aspek koherensinya. Oleh sebab itu, sebuah kajian tentang aspek koherensi pada kolom ini layak dilaksanakan.

Penelitian serupa pernah dilakukan paada berbagai harian lain. Penelitian Widiatmoko dengan judul Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik. Pada penelitian ini ditemukan bahwa majalah ini kurang memperhatikan aspek kohesi dan koherensi dalam artikel yang diterbitkan. Kemudian penelitian Goziyah dan Insani dengan judul Kohesi dan Koherensi dalam Koran Bisnis Indonesia dengan Judul Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat. Pada penelitin ini ditemukan bahwa alat koherensi yang digunakan adalah hubungan, perbandingan, sebab-akibat, dan hubungan rujukan. Selanjutnya terdapat pula penelitian Supartiningsih dengan judul Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Surat Kabar Jawa Pos Edisi Maret 2016 sebagai Bahan Ajar Tingkat SMP. Pada penelitian ini ditemukan bahwa komponen koherensi hubungan sebab-akibat, dan hubungan sarana-hasil.

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat penelitian deskriptif. Sumber data dalam kajian ini adalah sumber data asli, yaitu data yang langsung diperoleh penyelidik untuk suatu tujuan khusus (Surachman, 1990: 163). Adapun yang menjadi sumber data asli adalah lima buah opini dalam surat kabar Waspada: (1) *Menjadi Guru Cerdas, Kreatif, dan Inovatif,* (2) *Kesehatan, antara Harapan dan Pemberdayaan*, (3) *Mafia Jakarta Telah Terbentuk*, (4) *Agenda Utama Pemberdayaan Umat*, dan (5) *Sulitnya Mencari Guru yang Sejati*. Data dikumpulkan dengan teknik observasi langsung melalui tahapan baca dan catat (Mahsun, 2005: 90). Kemudian, data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles dan Huberman, 1992:16).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analis yang dilakukan, ditemukan tujuh buah paragraf yang tidak memiliki koherensi yang baik pada lima buah artikel pada kolom opini di surat kabar Waspada. Pemaparan kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kesalahan koherensi pada artikel *Menjadi Guru Cerdas, Kreatif, dan Inovatif*

Kesalahan koherensi pada artikel ini adalah sebagai berikut.

Data 1 Di antara sekian banyak faktor pendidikan, guru adalah faktor utama yang amat penting dan menentukan keberhasilan pendidikan. Karena gurulah yang akan memenej pembelajaran dengan baik. Di tangan guru yang bijak, cerdas, kreatif, dan inovatif, pembelajaran akan berpeluang menghasilkan output yang baik kendati media pembelajaran seadanya. Sebaliknya, di tangan guru tidak profesional, kendati ditopang media pembelajaran yang

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 241-248
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

baik maka akan menghasilkan output yang tidak berkualitas.

Paragraf pada data tersebut terdiri dari empat kalimat. Namun demikian, dari sisi koherensi, ternyata pada kalimat (2) dan (3) tidak ditemukan keselarasan ide yang ditunjang oleh penggunaan kata penghubung yang tepat. Perbaikan pada kalimat tersebut dapat dilakukan misalnya dengan mengubah kalimat tersebut menjadi, " **Misalnya** , di tangan guru yang bijak, cerdas, kreatif, dan inovatif, pembelajaran akan berpeluang menghasilkan output yang baik kendati media pembelajaran seadanya.". Penambahan kata penghubung **misalnya** berfungsi menjembatani ide antara kalimat (2) dan (3) sehingga memperjelas maksud yang ingin disampaikan oleh penulis.

Data 2 Untuk menjadi seorang guru yang cerdas, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran seseorang harus melalui berbagai hal; 1. Pendidikan. Pendidikan guru punya pengaruh besar dalam membentuk kualitas di atas. Pendidikan formal telah ditetapkan bahwa kualifikasi pendidikan minimal S1, tetapi seorang guru jangan hanya membatasi diri pada pendidikan formal saja. Apabila seorang guru membatasi dirinya dan sudah puas dengan pendidikan formal saja, maka kualitas guru tersebut tidak berkembang dan akan disangsikan dapatkah dia menjadi guru yang cerdas, kreatif, dan inovatif.

Paragraf pada data tersebut terdiri dari empat kalimat. Kesalahan koherensi yang ditemukan pada di antara empat kalimat tersebut adalah kesalahan koherensi pada kalimat pertama. Pada kalimat tersebut, ditemukan unsur kalimat yang tidak koheren, yaitu ketiadaan kata penghubung yang sesuai. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi, "Untuk menjadi seorang guru yang cerdas, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran seseorang harus melalui berbagai hal, yang pertama **yaitu** pendidikan". Penambahan kata "**yaitu**" menghubungkan antara unsur kalimat sebelumnya dengan penjelas.

2. Kesalahan koherensi pada artikel *Mafia Jakarta Telah Terbentuk*

Kesalahan koherensi pada artikel ini adalah sebagai berikut.

Data 3 Peran media massa dengan jitu membongkar kelakuan Gayus Halomoan Partahanan Tambunan (Gayus). Dia di Bali menonton pertandingan tenis internasional dengan wajah disamarkan. Terdakwa pencoleng besar ini dalam status ditahan di rumah tahanan Mako Brimob Depok menunjukkan data-data sangat kuat telah terbentuknya Mafia Jakarta

Paragraf pada kalimat tersebut terdiri dari tiga kalimat. Kesalahan koherensi dari tiga kalimat tersebut adalah tidak ada penghubung antara kalimat (1) dan kalimat (2). Kalimat (2) tidak memiliki kata penghubung yang tepat untuk menjembatani ide antara kalimat tersebut dengan kalimat sebelumnya. Kalimat (2) dapat diperbaiki menjadi, " **Akan tetapi**, dia di Bali menonton pertandingan tenis internasional dengan wajah disamarkan". Penambahan kata penghubung tersebut dapat memperbaiki koherensi kalimat (2) dengan kalimat (1).

Data 4 Mafia Jakarta ini menjadi kuat dan menjadi kejahatan terorganisir sebagaimana terjadi di Amerika Serikat pada akhir tahun 1920-an dan awal tahun 1930-an dan di Meksiko saat ini. Maka akan menjadi malapetaka besar bagi segenap warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Mafia sebagai organisasi kejahatan besar tidak terbentuk seketika tetapi melalui tahap-tahap yang sistematis. Dimanapun mafia ini terbentuk dengan

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

> melibatkan pejabat-pejabat penting negara baik terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

Paragraf pada data tersebut terdiri dari empat kalimat. Kesalahan koherensi dari empat kalimat tersebut terjadi pada kalimat (2). Kalimat ini tidak memiliki kata penghubung yang tepat untuk mengaitkan gagasan pada kalimat ini dengan kalimat sebelumnya. Kalimat (2) dapat diperbaiki menjadi, " **Kemudian**, *hal ini akan* menjadi malapetaka besar bagi segenap warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)".

3. Kesalahan koherensi pada artikel *Sulitnya Mencari Guru yang Sejati*.
Kesalahan koherensi pada artikel ini adalah sebagai berikut.

Data 5

> Meski kita ketahui bahwa akhirnya kedudukan maha penting itu tidak sebanding dengan ironi yang dulu lama mereka sandang: hidup pas-pasan dan terkadang harus terseok-seok menghidupi diri dan keluarganya. Ironi itu yang perlahan tapi pasti mulai dipupus pemerintah lewat alokasi anggaran negara untuk sektor pendidikan. Itu pun hadir setelah 63 tahun Indonesia merdeka. Pemerintah pada tahun anggaran 2009 akhirnya memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945, yaitu dengan mengalokasikan anggaran pendidikan sebesar 20 persen dari total jumlah Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Paragraf tersebut terdiri dari empat kalimat. Kesalahan koherensi yang terjadi pada empat kalimat tersebut adalah ketiadaan kata penghubung yang tepat pada kalimat (3). Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi, " **Melainkan** hadir setelah 63 tahun Indonesia merdeka". Pada kalimat (4) ditemukan pula kesalahan koherensi yang serupa: ketiadaan kata penghubung yang sesuai. Kalimat ini dapat diperbaiki menjadi, " **Oleh sebab itu**, pemerintah pada tahun anggaran 2009 akhirnya memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945, yaitu dengan mengalokasikan anggaran pendidikan sebesar 20 persen dari total jumlah Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)".

Data 6

> Belajar melibatkan semua aspek kepribadian manusia, pikiran, perasaan, bahasa tubuh, pengetahuan, sikap dan keyakinan untuk berhasil. Untuk dapat menjalankan itu semua, seorang guru harus bisa memasuki dunia siswa. Untuk menarik keterlibatan siswa, guru harus menjalin rasa simpati dan saling pengertian. Hubungan akan membangun jembatan menuju kehidupan bergairah siswa, membantu membuka jalan memasuki dunia baru mereka, dan berbicara dengan bahasa hati mereka. Membangun hubungan memerlukan niat, kasih sayang dan rasa saling pengertian. Bu Muslimah dalam lakon Laskar Pelangi telah lama mengajarkan bagaimana sejatinya jadi seorang guru. Ia adalah ikon guru yang ideal dam tataran dunia pendidikan kita.

Paragraf tersebut terdiri dari tujuh kalimat. Terdapat dia kesalahan koherensi dari tujuh kalimat tersebut, yaitu pada kalimat (4) dan kalimat (5). Pada kedua kalimat tersebut tidak ditemukan kata penghubung yang tepat untuk menjembatani gagasan antara kalimat tersebut dengan kalimat sebelumnya. Kalimat (4) dapat diperbaiki menjadi, " **Kemudian**, hubungan akan membangun jembatan menuju kehidupan bergairah siswa, membantu membuka jalan memasuki dunia baru mereka, dan berbicara dengan bahasa hati mereka". Sedangkan kalimat (5) dapat diperbaiki menjadi, "**Akan tetapi,** membangun hubungan memerlukan niat, kasih sayang dan rasa saling pengertian".

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Data 7 Orientasi yang keliru memilih profesi guru akan berdampak pada hasil yang diperoleh. Di saat pemerintah memberikan penghargaan materi yang mulai membaik dan di saat itu pula orang berlomba-lomba menjadi tenaga pendidik, maka lahirnya tenaga pendidik yang mengajar tanpa filosofi guru. Istilah 'kejar tayang' akan menggejala dalam proses mengajar. Kita perlu merefleksikan banyak hal tentang guru. Tidak hanya soal kesejahteraan, tapi lebih dari itu, bagaimana mencari guru yang sejati di negeri ini. Guru-guru kita yang sudah di usia senja, yang mengabdi tanpa pamrih adalah contoh ideal. Marilah kita berguru kepadanya agar kita bisa jadi guru yang sejati.

Pada paragraf tersebut, terdapat kesalahan koherensi pada kalimat (3). Tidak ditemukan kata penghubung yang tepat pada kalimat tersebut. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi, "**Sebab itu,** istilah 'kejar tayang' akan menggejala dalam proses mengajar".

4. SIMPULAN

Koherensi atau kepaduan dalam penulisan paragraf adalah unsur yang mutlak harus dipenuhi. Keberadaan koherensi antar kalimat mempermudah pembaca memahami gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis. Dalam surat kabar Waspada, terutama pada kolom opini masih terdapat beberapa kesalahan koherensi. Hal ini terjadi pada penggunaan kata hubung yang salah, atau bahkan tidak terdapat kata hubung yang tepat antar kalimat dalam paragraf. Diharapkan pihak editor surat kabar Waspada lebih teliti dalam memeriksa redaksi kalimat agar hasil tulisan yang diterbitkan mudah dipahami oleh pembaca.

5. DAFTAR PUSTAKA

Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (2006). Cermat Berbahasa Indonesia. Jakarta: Akademika Pressindo.

Chang, C. S., Wong, W. T., & Chang, C. Y. (2011). Integration of Project-Based Learning Strategy with Mobile Learning : Case Study of Mangrove Wetland Ecology Exploration Project. Tamkang Journal of Science and Energy, 14(3), 265-273.

Finoza, L. (2008). Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa Edisi Revisi. Jakarta: Diksi Insan Mulia.

Keraf, G. (1984). Tata Bahasa Indonesia. Ende: Nusa Indah.

Kosasih, E. (2007). Ketatabahasaan dan Kesusatraan. Bandung: Yrama Widya.

Lee, J., Blackwell, S., Drake, J., & Moran, K. (2014). Taking a Leap of Faith : Redefinining Teaching and Learning in Higher Education Through Project-Based Learning. The Interdisciplinary Journal on Problem-Based Learning, 8(2), 19-34.

Goziyah, G., & Insani, H. R. (2018). Kohesi dan Koherensi dalam Koran Bisnis Indonesia dengan Judul Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat. Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing, 1(1), 138–153. https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.21

Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia.

Supartiningsih, E. (n.d.). Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Surat Kabar Jawa Pos Edisi Maret 2016 sebagai Bahan Ajar Tingkat Smp. 13.

Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (1995). Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Widiatmoko, W. (2015). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik. Jurnal Sastra Indonesia, 4(1). https://doi.org/10.15294/jsi.v4i1.7359